

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KEMAHIRAN BERBAHASA:
MENULIS KARYA SASTRA
BERDASAR PADA EMPAT ASPEK BERBAHASA**

Retty Isnendes¹

***Abstrak:** Tulisan ini merupakan materi metodologis dalam mengembangkan pembelajaran kemahiran berbahasa tulis: menulis karya sastra yang berdasar pada empat aspek berbahasa. Tujuan yang ingin dicapai adalah pembahasan mengenai 1) pengembangan pembelajaran bahasa tulis; 2) menulis karya sastra; 3) empat aspek kemahiran berbahasa yang menjadi dasar pada kegiatan menulis sastra, dan 4) langkah-langkah menulis karya sastra.*

PENDAHULUAN

Iskandarwassid (Prof., Dr., M.Pd.) adalah seorang yang konsisten terhadap istilah yang berkenaan dengan aspek berbahasa sebagai kemampuan/kecakapan. Menurut beliau istilah ‘keterampilan’ tidak *kurup*, tidak tepat karena hanya mengurung aspek psikomotor saja yaitu hanya ‘bisa ngomong’. Padahal dalam bidang pengajaran atau pembelajaran, yang disebut mampu menggunakan bahasa meliputi empat aspek, yaitu: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Selain itu, menilik media yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau kecakapan berbahasa tadi ada dua jenis, yaitu media (1) lisan dan (2) tulisan. Jadi, istilah keterampilan seharusnya diganti dengan istilah yang lebih tepat dan luas cakupannya, yaitu: kemahiran (asal kata ‘mahir’ yang artinya sangat terlatih; cakap; pandai dan terampil (KBBI, 1997:613)) (Rusyana dkk., 1993).

Dari pengertian kata ‘mahir’ sangat jelas meliputi aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap, minat, rasa (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*), bukan psikomotor saja sebagaimana yang terkandung dalam pengertian ‘keterampilan’, sehingga kemampuan menggunakan bahasa adalah sesuatu yang utuh dan total ‘*gembleng*’.

¹ Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

Tulisan di atas merupakan dasar penulis menuliskan judul dengan menggunakan istilah kemahiran berbahasa yang komponennya merangkum empat aspek. Selain itu, dasar pemikiran lainnya adalah eratnya setiap kemahiran berbahasa dengan proses-proses yang mendasarinya. Misalnya saja proses berpikir. Dikatakan bahwa bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya. Semakin mahir seseorang berbahasa; semakin cakap seseorang bersikap dikarenakan semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Kemahiran hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara berlatih. Oleh karena itu melatih kemahiran berbahasa berarti pula melatih kemahiran berpikir (Tarigan, 1980; 1994. Dawson (et al)), 1963).

Topik metodologis yang menjadi judul tulisan ini adalah **Pengembangan Pembelajaran Kemahiran Berbahasa: Menulis Karya Sastra Berdasar pada Empat Aspek Berbahasa**. Artinya adalah memberikan ruang kreativitas bagi guru-siswa dalam proses pembelajaran penguasaan terlatih; kecakapan; kepandaian dan keterampilan berbahasa dengan cara menyoroti hal khusus yaitu metode **menulis karya sastra** dengan bertolak dari empat aspek bahasa (menyimak '*ngaregepkeun*', berbicara '*nyarita*', membaca '*maca*', dan menulis '*nulis*') yang sekaligus merupakan Standar Kompetensi Isi (SKI) mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Pemahaman tersebut berarti juga bahwa dalam memberikan ruang kreativitas, guru tidak boleh *mengajarkan* siswa memahami dan menggunakan bahasa dan sastra tetapi guru harus bisa *mengajak* siswa berlatih dan menggunakan bahasa. Pemahaman ini berkaitan dengan tujuan umum mengajarkan bahasa dan sastra (Sunda) yaitu siswa beroleh (1) pengetahuan dan (2) kemampuan bahasa dan sastra (Sunda).

KBK adalah jawaban atas kekecewaan berbagai komponen pendidikan di Jawa Barat pada pengajaran bahasa dan sastra Sunda yang dipandang terlalu menitikberatkan pada tujuan siswa beroleh **pengetahuan** saja, sehingga produk dari mata pelajaran tersebut adalah siswa hanya mengenal bahasa Sunda sebagai pengetahuan saja tetapi mereka tidak bisa menggunakan bahasa ibunya dalam

aktivitas keseharian. Kurikulum-kurikulum yang sudah ada dipandang tidak berhasil atau malah gagal dalam membelajarkan bahasa dan sastra Sunda sebagai pendekatan proses-alamiah-komunikatif. Oleh karena itu, KBK hadir dengan berpijak pada pendekatan proses-alamiah-komunikatif dan pembelajaran pun diarahkan pada **kemampuan** komunikasi, baik lisan maupun tulis, serta meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra Sunda (bandingkeun jeung *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*, 2006).

Sehubungan dengan media pembelajaran bahasa dan sastra Sunda ada dua, yaitu lisan dan tulisan, penulis berpikir bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Sunda melalui lisan (oral: menyimak-berbicara) lebih mudah dipahami karena bersifat langsung-komunikasi tatap muka daripada pembelajaran bahasa Sunda melalui tulisan (literasi: membaca-menulis atau menulis-membaca) yang bersifat tak langsung-komunikasi tidak tatap muka. Oleh karena itu, pembahasan ini dibatasi permasalahannya pada pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda melalui menulis karya sastra. Dengan kata lain:

1. apakah yang dimaksud dengan pengembangan pembelajaran bahasa tulis?;
2. apakah yang dimaksud dengan menulis karya sastra?;
3. bagaimanakah empat aspek kemahiran berbahasa menjadi dasar pada kegiatan menulis sastra?; dan
4. bagaimanakah langkah-langkah menulis karya sastra?

Tujuan pembahasan ini adalah menjawab pertanyaan teoritis dan praktis. Tujuan teoritis adalah hendak memanfaatkan dan mempertajam teori berbahasa dan pendidikan, khususnya teori menulis dan pembelajaran, yaitu melalui: 1) pengembangan pembelajaran bahasa tulis; 2) menulis karya sastra; 3) empat aspek kemahiran berbahasa yang menjadi dasar pada kegiatan menulis sastra, dan 4) langkah-langkah menulis karya sastra. Tujuan praktis pembahasan ini adalah diketahuinya cara mengembangkan pembelajaran kemahiran berbahasa dengan cara menulis karya sastra yang didasari oleh empat aspek bahasa. Selain itu, pembahasan ini sebagai bahan materi rancangan sertifikasi guru mata pelajaran Mulok Bahasa dan Sastra Sunda.

Metode pembahasan adalah studi pustaka dengan mengkaji, membandingkan, dan menggali informasi dari buku pustaka, jurnal, modul, makalah, dan majalah. Disamping itu, pengalaman sebagai pekarya sastra dan pengajar mata kuliah Ekspresi Sastra dijadikan rujukan sebagai bandingan pustaka.

TINJAUAN PUSTAKA

Menulis Karya Sastra

Menulis merupakan kemahiran berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung bersitatap muka. Menulis juga adalah bentuk kegiatan produktif dan ekspresif, yang dihasilkan melalui latihan yang terus-menerus dan teratur. Menulis sebagai proses bermakna bahwa menulis terdiri atas tahapan-tahapan, yang meliputi: 1) *prewriting*, 2) *drafting*, 3) *revising*, 4) *editing*, dan 5) *publishing* (Tompkins, 1994; Ellis, 1989, Hamp-Lyons dan Heasley, 1987 melalui Alwasilah, 2005).

Pada tahapan *prewriting*, penulis (dalam hal ini, siswa) mengemukakan apa yang akan mereka tulis, memilih topik, menentukan tema, atau mencatat judul melalui penjajagan ide, pengumpulan gagasan, pemetaan pikiran mereka sendiri. Tahap ini bisa distimulus oleh guru melalui pengoptimalan pancadria dan gerakan ragawi yang berhubungan dengan kemahiran berbahasa. Tahap *drafting* adalah siswa menuliskan konsep-konsep yang telah ada dalam pikirannya tadi sehingga terbentuklah teks atau tulisan mentah. Tahap *revising* adalah tahap siswa membaca kembali hasil drafnya, menghapus yang salah, menambahkan keterangan yang akurat, atau memilih kembali diksi puisi dalam kerangka makna yang dihadirkan. Selanjutnya tahap *editing* adalah tahap penyempurnaan sebelum diserahkan kepada guru atau mempublikasikannya. Tahap terakhir adalah tahap *publishing*, artinya siswa menyerahkan tulisannya untuk diperiksa oleh guru atau dikirimkan ke majalah dinding, atau dibacakan dikelas sebagaimana perintah guru.

Alwasilah (2005:111) dengan unik menggandengkan bentuk tulisan dalam singkatan EDAN, yaitu Eksposisi, Deskripsi, Argumentasi, dan Narasi. Pada wilayah karya sastra, narasi adalah bentuk yang paling tepat untuk mencurahkan gagasan sastra, tetapi bentuk-bentuk paragraf eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan narasi sebenarnya berjaln membentuk wacana sastra.

Demikian juga dengan modal IREX (2005:149), penulis akan mendapatkan hasil tulisan yang berkualitas. IREX adalah singkatan dari (*I*)*nspiration* atau Ide, (*R*)*esearch* atau Riset: observasi, jelajah pustaka, penguatan data atau argumen, dan (*E*)*xperience* atau pengalaman. Secara sederhana, ide bisa distimulus oleh guru melalui empat aspek berbahasa, demikian juga dengan riset, guru bisa mengajak siswa berlogika sastra dengan menghadirkan kenyataan yang bisa diolah lagi oleh siswa, misalnya ular itu bersisik, raksasa itu tidak ada, Si Kabayan urang Sunda, bunga mawar itu berduri, dan sebagainya. Setelah itu, kemudian dibangkitkan pengalaman siswa dalam berkreasi sastra; menuliskan pengalaman atau bereksplor pengalaman baru dalam bentuk tulisannya.

Menulis karya sastra artinya mengarang karya sastra (*to create*), karena siswa mencurahkan data karangan berdasarkan pola-pola atau konvensi tertentu, yaitu konvensi sastra yang telah disepakati, yaitu pola 1) prosais, 2) puitis, atau 3) dramatis. Menulis karya sastra artinya juga adalah siswa diajak mencurahkan perasaannya. Diajak tidak sama dengan disuruh atau diperintah. Diajak artinya dikondisikan sehingga hati siswa tergerak untuk dapat mencurahkan perasaannya ke dalam bentuk tulisan.

Bahasa Sastra

Bahasa sastra tidak sama dengan bahasa yang dipergunakan sehari-hari. Perbedaan ini memberi kesan akan adanya sifat yang spesial dan pengolahannya pun dilakukan sedemikian rupa untuk memberikan efek semantik yang maksimal, sedangkan bahasa sehari-hari lebih menekankan pada ketepatan tertentu.

Bahasa adalah sistem unik yang tersusun dari komponen yang kompleks. Sifat bahasa ini mewujudkan sastra sebagai satu sistem lebih unik karena ada peningkatan fungsi dari bahasa itu sendiri. Sastra memuat dunia-dunia, menghadirkan dunia-dunia, dan menjadi dunia tersendiri; dunia sastra. Karena itu, apabila bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan sistem pembentuk yang pertama (*primary modelling system*), maka (bahasa) sastra merupakan sistem yang kedua (*secondary modelling system*) (Lotman, 1972 dalam Chamamah Soeratno, 1994).

Bahasa sastra adalah bahasa yang dipakai untuk menggambarkan keindahan (estetis), tujuan dipakainya adalah untuk mencapai kepuasan batin, oleh karena itu bahasa sastra bisa ditengarai dari ciri-cirinya, sebagai berikut.

- (1) intuitif, bahasa sastra menekankan pada daya khayali (imajinatif);
- (2) konsentrik, bahasa sastra menggunakan kemampuan batiniah dan pendalaman jiwa untuk membangunkan daya ciptaan;
- (3) estetis, bahasa sastra mengembangkan permainan pancadria dan suasana batin, misalnya menggambarkan suasana romantis, gembira, sedih, perenungan, dll yang mengkondisikan pembaca pada pencapaian kepuasan hati;
- (4) kredibilitas cerita dibangun oleh berjalannya rangkaian peristiwa yang padat dan total;
- (5) implisit, bahasa karya sastra tersamar, tersirat sehingga menimbulkan banyak tafsiran;
- (6) konotatif, bahasa karya sastra bersifat ganda sehingga menimbulkan makna ganda pula;
- (7) gaya bahasa individual, jenis karangan ditandai oleh konsepsi yang dipengaruhi oleh semangat jaman dan minat pengarangnya; dan
- (8) tanggapan yang ditimbulkan sebagai responpun berbeda-beda sesuai dengan kemampuan para ahli membaca bahasa sastra yang diresponnya. (Sudaryat, 1996).

Pengembangan Pembelajaran Bahasa Tulis

Pengembangan membelajarkan bahasa tulis adalah juga strategi dalam memberikan ruang kreativitas bagi guru dan siswa. Salah satu unsur strategi dalam pembelajaran bahasa adalah guru mempunyai kiat, teknik, metode, atau cara mengajar. Ciri metode mengajar yang adalah: 1) mengundang rasa ingin tahu murid, 2) menantang murid untuk belajar, 3) mengaktifkan mental, fisik, dan psikis murid, 4) memudahkan guru, 5) mengembangkan kreativitas murid, dan 6) mengembangkan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari.

Beberapa metode yang perlu dikuasai guru dalam mengatur strategi pembelajaran bahasa di antaranya: 1) diskusi, 2) inquiri, 3) sosio drama atau bermain peran, 4) tanya jawab, 5) penugasan, 6) latihan, 7) bercerita (Santosa, dkk., 2004). Metode-metode tersebut melalui kreativitas guru akan menjadi wadah dalam menstimulus siswa melalui empat aspek berbahasa.

Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum disusun untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman bagi guru dan pihak terkait dengan pendidikan, sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan nasional No.2 Tahun 1989 yang menyebutkan bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”. Dengan demikian, jelas guru mengemban tugas sebagai pelaksana operasional dari kurikulum yang berlaku.

Penguasaan kurikulum bagi seorang guru adalah hal yang mutlak. Karena dengan dikuasainya kurikulum, guru bisa mengontrol sejauh mana materi yang diajarkan atau yang ada dalam buku teks sesuai dengan tuntutan kurikulum. Apabila tidak ada kesesuaian, maka guru berperan menyesuaikan, menambah, mengurangi, atau membuat sendiri materi. Tetapi juga, kurikulum bukan harga mati, kreativitas dalam mengembangkan adalah sangat berarti bagi pembelajaran anak didik. Di sinilah kreativitas dibutuhkan oleh seorang guru, baik dalam

penelaahan bahan/materi pengajaran, PBM, maupun dalam evaluasi: tes dan ujian-ujian dan pemberian nilai.

Penyusunan kurikulum dilakukan berdasarkan pada kebutuhan belajar anak didik, karena itu kurikulum terus berubah sesuai dengan kepentingan yang diharapkan. Tidak heran, kita mengenal adanya Kurikulum 1975, 1984, 1994 (Wibisana, 2001), dan 2004 (KBK). KBK atau Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan refleksi pemikiran atau pengkajian ulang dan penilaian terhadap kurikulum pendidikan dasar dan menengah tahun 1994. Perubahan-perubahan tersebut adalah hal yang wajar, karena publik didik, terutama siswa, dianggap membutuhkan itu.

Dalam KBK terjadi reformasi pendidikan yang tersurat dalam tujuan yang tidak lagi menekankan pada pemerolehan **pengetahuan** tetapi lebih pada pemerolehan **kemampuan**. Demikian juga dengan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda (SKMPBSS). SKMPBSS berpijak pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi serta nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra diarahkan untuk **meningkatkan kemampuan komunikasi**, baik lisan maupun tulis, serta **meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra Sunda**.

Pengarahan tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan berikut.

1. Murid menghargai dan membanggakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan bahasa resmi kedua di Jawa Barat (setelah bahasa Indonesia).
2. Murid memahami bahasa Sunda dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif sesuai dengan konteks, antara lain tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Murid mampu menggunakan bahasa Sunda untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Murid memiliki disiplin dalam berbahasa (berbicara dan menulis dan berfikir).

5. Murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra Sunda untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Sunda.
6. Murid menghargai dan membanggakan sastra Sunda sebagai (bagian dari) khazanah budaya dan intelektual manusia Sunda.

PEMBAHASAN

Pengembangan Pembelajaran Bahasa Tulis

Sebelumnya telah disebutkan bahwa pengembangan pembelajaran bahasa tulis adalah kehadiran strategi, teknik, cara, metode untuk membelajarkan bahasa tulis pada siswa. Komponen aktifnya adalah guru dan siswa.

Kemahiran bahasa tulis melibatkan aspek membaca dan menulis, sedangkan kemahiran bahasa lisan melibatkan aspek menyimak dan berbicara. Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis, sedangkan menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan.

Menulis sebagai aspek dari bahasa tulis merupakan hal penting karena bahasa tulis menunjukkan sejumlah keistimewaan yang cukup jelas. Bahasa tulisan memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari bahasa lisan, yaitu:

1. dalam bahasa tulis, pemakai bahasa (penulis dan pembaca) kehilangan sarana komunikasi yang disebut suprasegmental dan paraligual;
2. dalam bahasa tulis, tidak ada hubungan fisik antara penulis dan pembaca;
3. dalam teks tertulis, penulis bisa tidak hadir dalam situasi komunikasi;
4. teks tertulis bisa lepas dari referensi aslinya;
5. pembaca mempunyai keuntungan karena tulisan bisa dibaca ulang berkali-kali sesuai kebutuhan;
6. teks bisa direproduksi dan ditransformasi dalam berbagai bentuk;

7. adanya komunikasi jarak: ruang, waktu, budaya komunikasi antara penulis dan pembaca.

Tujuh ciri tersebut, dalam situasi sastra justru menciptakan tujuh hal yang positif, yaitu:

1. karena kehilangan sarana komunikasi, maka seorang penulis berpotensi menciptakan pemakaian bahasa yang tepat dan sempurna: indah dan potensi makna ganda bisa dipertainkan lewat bahasa tulisan. Hal itu merupakan potensi sastra.
2. karena tidak ada hubungan fisik dengan pembaca, penulis bisa mempermainkan subjek cerita; permainan antara subjek sebagai penulis dan subjek sebagai narator cerita, penulis menjadi implisit ketika memasuki wilayah sastra (*point of view*) dan keberhasilan memainkan sudut pandang subjek akan menambah kekentalan cerita sastra;
3. karena penulis tidak bisa hadir dalam komunikasi tulis, maka teks menjadi penting. Penulis telah mati, begitu kata Derrida, Bapak Dekonstruksi, manakala tulisannya telah dilempar ke publik pembaca, artinya teks sangat penting karena menawarkan dunianya yang otonom;
4. karena teks tertulis lepas dari referensinya, maka pembaca menjadi penting dalam perebutan makna, resepsi sastra menjadi penting dalam penafsiran;
5. karena tulisan bisa dibaca ulang, pembaca bisa secermat mungkin menafsirkan teks, teks tulisan menjadi arena terbuka untuk merebut makna;
6. karena tulisan bisa direproduksi dan ditransformasi, maka terciptalah variasi karya yang mencerminkan perubahan selera masyarakat. Selain itu, reproduksi dan transformasi memperluas penyebaran teks tulis;
7. karena adanya komunikasi jarak: ruang, waktu, budaya komunikasi antara penulis dan pembaca, teks naskah bisa disimpan dan menjadi

gejala sejarah. Kesenambungan budaya diantaranya ditemukan karena adanya tulisan (lih. Teeuw, 1988)

Dengan demikian, menulis menjadi sangat penting dibelajarkan. Akan tetapi, karena rumitnya proses menulis --salah satunya konvensi bahasa tulis yang sangat berbeda dengan bahasa lisan, maka guru dalam membelajarkan menulis harus memahami kesulitan-kesulitan siswa. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi:

1. penghadiran gagasan (ide/topik/tema/bahan cerita)
2. kesalahan-kesalahan mekanik bahasa (ejaan, frasa, klausa, kalimat, pengorganisan paragraf, wacana, konvensi-konvensi penulisan, dsb.)
3. kesalahan-kesalahan isi tulisan (logika bahasa, kesatuan isi, konvensi-konvensi sastra, diksi yang tidak tepat, gaya yang tidak jelas, dsb.)

Mengenai pendapat sulitnya pengajaran menulis, Alwasilah (1999) melalui Alawasilah (2002) menegaskan melalui penelitiannya, yaitu:

1. menulis merupakan mata pelajaran yang paling diabaikan baik di sekolah maupun di PT;
2. menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai para siswa dan yang paling sulit diajarkan;
3. siswa SMU maupun mahasiswa di PT selama ini diajari menulis oleh guru atau dosen yang kurang berpengalaman menulis;
4. pelajaran menulis lebih merupakan pelajaran tata bahasa dan teori-teori, sedangkan praktik/latihan menulis sangat sedikit dilakukan;
5. pada umumnya karangan siswa dan mahasiswa tidak dikembalikan kepada mereka;
6. satu-satunya cara mengajar menulis adalah lewat latihan menulis.

Demikian sulitnya membelajarkan menulis, karena itu dalam bahasan ini disebutkan beberapa teknik atau lebih khusus lagi kiat/cara yang bisa digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis. Bila dirangkum kedua pendapat itu menjadi poin-poin berikut (bandingkan Alwasilah (2005) dan Soegito dalam Soesanto (2004)).

(1) Kemahiran menulis diawali dengan menyentuh aspek afeksi (sikap, minat, rasa) untuk langsung berpsikomotor (menulis), setelah itu baru menyentuh aspek kognitif (pemikiran) siswa.

Agar siswa tidak merasa dipaksa dalam kegiatan menulis, sebaiknya dicari teknik-teknik yang memungkinkan siswa merasa diajak dan merasa senang hatinya. Hal yang menarik hati pada mulanya berhubungan dengan perasaan, maka sentuhlah perasaannya dan representasi dari perasaan tersebut adalah bentuk tulisan ekspresif dan imajinatif (sastra). Setelah tulisan tercurah, barulah siswa diajak berpikir, misalnya sudah benarkah ejaan yang digunakannya?, bagaimanakah tanda bacanya?, atau siswa diajak membaca lagi karangannya dan menemukan hal-hal yang berkesan atau justru sebuah kesalahan.

(2) Mengutamakan praktek dan menganaktirikan teori

Teori menulis bukan hal penting ketika siswa diajak menulis. Biarkan siswa menulis apa adanya, hargai kefasihannya (*fluency*) bukan ketepatannya (*accuracy*). Inilah yang paling penting: guru memberikan siswa kesempatan untuk mencurahkan gagasannya, guru menghargai panjangnya wacana yang siswa tulis, menghargai jalinan isi wacana yang siswa susun dengan perasaannya. Selama ini, fakta membuktikan bahwa penguasaan teori menulis tidak menjamin produksi tulisan.

(3) Hargai proses daripada produk

Hasil tulisan siswa bukan segala-galanya, tetapi bagaimana siswa sampai pada produk tulisannya, itulah yang lebih penting. Keterampilan proses dalam hal ini yang diutamakan. Hal ini karena menulis adalah juga sebuah proses yang harus dilalui urutan-urutannya:

- *prewrite* ‘prapenulisan’ (*inspiration*: penemuan ide, gagasan, bahan tulisan, pemilihan topik, penentuan tujuan, penentuan pembaca tulisan, corak karangan, kerangka karangan),
- *write* ‘tahap penulisan’ (*drafting*: atau pengembangan karangan dari kerangka yang telah tersusun baik dalam pikiran maupun dalam draft)

- *rewrite* ‘pascapenulisan’ (*revising*: membaca dan memperbaiki isi karangan, *editing*: memperbaiki dan pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan, seperti ejaan, punctuation, diksi, kalimat, alinea, gaya bahasa, referensi, dan konvensi penulisan lainnya, *sharing*: siswa bertanya kepada guru tentang hasil karangannya atau berbagi cerita dengan kawan-kawan dalam tahap penulisan dan *publishing*: karangan dibacakan di depan kelas atau dipajang di dinding, dimuat pada koran dan majalah sekolah, dsb.)

Dalam penghargaan proses, guru harus memperhatikan pemerolehan produk yang melibatkan eksplorasi mental; bagaimana siswa harus ‘tahan banting’ dalam proses menuliskan karangannya dan terombang-ambing dalam ketidakpastian. Tahap kejiwaan ini harus dialami oleh siswa yang menulis.

(4) Pembelajaran menulis adalah kegiatan *nonlinear*

Kegiatan *nonlinear* artinya dalam pembelajaran menulis produk tulisan tidak harus sekali jadi atau berurutan struktur dari A sampai Z, biarkan saja siswa berkreasi dengan jenis karangan yang dijadikan wadah ekspresinya, apapun, dari mana pun memulainya, tidak harus judul yang sama atau tema yang sama yang akan mengikat dan mempersempit ruang imajinasi siswa. Akan tetapi bila harus dalam jenis karangan yang sama, biarkan siswa memilih tema yang berbeda.

(5) menulis meniru membaca ‘*reading-writing connection*’

Apabila berbicara meniru mendengarkan, seperti halnya anak-anak yang mendengarkan dan meniru perkataan ibunya, kemudian mereka berkata-kata dan berbicara, maka hubungan membaca dengan menulis pun erat sekali kaitannya. (Bahan) menulis bisa diperoleh dari membaca, sambil membaca berkembanglah kemampuan menulis siswa. Tidak berlebihan bila disebutkan bahwa ‘seseorang yang tidak gemar membaca, tidak akan menjadi penulis’ karena informasi membuat siswa akan belajar sekaligus berlatih menulis.

(6) Belajar menulis harus berguru kepada ‘suhu’-nya

Menulis seperti halnya belajar silat, kungfu, atau ilmu bela diri lainnya. Sang Suhu atau guru adalah harus penulis, pengarang, penyair yang karangan-karangannya telah diakui dan dipublikasikan. Sangat benar bila sekolah mengadakan workshop penulisan karya sastra dan dihadirkan para pengarang atau para penyair yang membaca karya sastra atau mevisualisasikan karya sastra kemudian dijelaskan proses kreatif menulis karya sastranya. Hal tersebut akan mendorong dan menjadi motivasi bagi siswa dalam hal menulis. Atau bila tidak mungkin, perpustakaan menyediakan pembelajaran tersebut.

Menulis Karya Sastra

Menulis karya sastra yang dimaksudkan adalah menulis karya sastra yang dituntut oleh SKMPBSS atau lebih jelasnya dalam SK Lulusan dasar dan menengah.

Dalam SKMPBSSD, pembelajaran menulis karya sastra diajarkan pada sekolah dasar mulai dari kelas tinggi (IV) hingga sekolah menengah (kelas XII).

Kelas	Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
IV	Menulis	4.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara tertulis dalam menulis narasi, melaporkan, dan menulis kejadian actual, dan menulis beware	4.4.1 Menulis narasi 4.4.2 Menulis deskripsi 4.4.3 Melaporkan 4.4.4 Menulis faktual 4.4.5 Menulis pengumuman (<i>wawaran</i>)
V	Menulis	5.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara tertulis dalam menulis cerita, menyusun paragraf, menulis surat, meringkas bacaan, menulis deskripsi, dan menulis karangan	5.4.1 Menulis cerita 5.4.2 Menyusun paragraf 5.4.3 Menulis surat 5.4.4 Meringkas bacaan 5.4.5 Menulis deskripsi 5.4.6 Menulis karangan
VI	Menulis	6.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara tertulis mengisi formulir, menulis kejadian, melengkapi karangan, menulis pidato, menulis berita, dan riwayat hidup	6.4.1 Mengisi isian/formulir 6.4.2 Menuliskan kejadian 6.4.3 Melengkapi karangan 6.4.4 Menulis pidato 6.4.5 Menuliskan berita 6.4.6 Menuliskan riwayat hidup
VII	Menulis	7.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara tertulis dalam bentuk menulis pengalaman, biografi, sajak, bahasan, dan menulis berita	7.4.1 Menulis pengalaman 7.4.2 Menulis biografi singkat 7.4.3 Menulis sajak 7.4.4 Menulis karangan bahasan
VIII	Menulis	8.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara tertulis dalam bentuk menulis sisindiran, surat, esai, laporan, dan guguritan	8.4.1 Menulis sisindiran 8.4.2 Menulis surat 8.4.3 Menulis esai 8.4.4 Menulis laporan 8.4.5 Menyusun guguritan

IX	Menulis	9.4, Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginan secara tertulis dalam bentuk surat, teks pidato, hasil wawancara, berita, dan karangan ilmiah	9.4.1 Menulis surat 9.4.2 Menulis teks pidato 9.4.3 Menulis hasil wawancara 9.4.4 Menulis berita 9.4.5 Menulis karangan ilmiah
X	Menulis	10.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan dalam berbagai ragam tulisan yang berbentuk terjemahan, surat, dan biografi	10.4.1 Menerjemahkan... 10.4.2 Menulis ragam surat... 10.4.3 Menulis biografi...
XI	Menulis	11.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan dalam berbagai ragam tulisan yang berbentuk teks pidato, cerita pendek, resensi buku, laporan kegiatan, dan teks drama	11.4.1 Menulis carita pondok ... 11.4.2 Menulis laporan kegiatan... 11.4.3 Menulis resensi buku...
XII	Menulis		12.4.1 Menulis puisi ... 12.4.2 Menulis kritik dan esai ... 12.4.3 Menulis percakapan atau teks drama ...

Setelah memperhatikan SK dan KD, menulis karya sastra dalam table yang sengaja diketengahkan lagi pada pembahasan ini, ternyata ada karya yang termasuk semi sastra, seperti menulis: surat, deskripsi, esai, pengalaman, biografi. Menulis surat resmi pada kelas X, bukan termasuk karya (semi) sastra karena lengkap dengan sistematika penulisan surat resmi, tetapi menulis surat pada kelas V, VIII, dan IX bisa ditengarai sebagai surat setengah resmi atau semi sastra. Hal itu dikarenakan, pada surat semi sastra, imajinasi ikut bicara dan menambah pekat isi surat sehingga bisa sangat menarik, seperti halnya dalam tulisan esai dan deskripsi.

Menulis karya sastra (dan semi sastra) tentu berbeda dengan menulis ilmiah atau populer. Perbedaan itu lebih pada tuntutan kreativitas berbahasa. Seperti pada tinjauan pustaka disebutkan ciri-ciri bahasa sastra, ciri-ciri tersebut bila diterapkan pada siswa sekolah dasar dan menengah akan disebut sebagai “sastra yang khusus bisa dipahami oleh anak dan remaja, atau dalam istilah lain menjadi sastra anak dan remaja”. Dengan demikian, penulisan karya sastra yang dituntut oleh SK dan KD pun harus memantulkan dunia anak dan remaja dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, sebagaimana lugasnya pikiran siswa-siswa sekolah dasar dan menengah tersebut. Walaupun demikian, tidak mustahil, ada siswa SMA sudah bisa menulis cerita dewasa yang menarik dan padat unsur sastranya, karena pengalaman dan wawasan modal kepenulisannya telah diolah sedemikian rupa sehingga menjadi talenta baginya.

Ketika siswa menuliskan karya sastra, terdapat lima fungsi didik yang banyak tidak disadari oleh guru, yaitu:

- (1) fungsi estetis, siswa dapat menyalurkan kesenangan bersastra dengan media tulis dan hal tersebut akan mengurai emosi jiwa menjadi kepuasan batin; ruhani yang tercerahkan;
- (2) fungsi didik, siswa tentu saja secara langsung atau tak langsung dilatih berpikir runut, sistematis, dan logis. Ini menjadi hal penting bagi perkembangan pikirnya;
- (3) fungsi sosial, siswa diajak berempati dan menuliskan pengalaman jiwanya menemukan jati dirinya diantara makhluk Tuhan lainnya dan diantara keunikan di tengah keuniversalan dunia; siswa diajak peka; mudah tersentuh terhadap dunia sekitarnya yang kemudian mengkristal dalam tulisannya;
- (4) fungsi penambah wawasan; siswa diajak menambah informasi, pengetahuan, pengalaman hidup, pandangan-pandangan, dan nilai-nilai kehidupan dan hal tersebut berhubungan dengan bahan yang harus didapat dari membaca dan diolah dalam bentuk tulisan;
- (5) fungsi kepribadian, dalam menulis, siswa dibangkitkan kesadarannya. Tidak mungkin menulis tanpa kesadaran, dan kesadaran puncak dalam menulis sastra ada yang disebut katarsis, pelepasan kesadaran. Jadi dialektika antara kesadaran-pelepasan kesadaran (tan kesadaran) tetap dalam lingkup kesadaran. Bagaimana tidak, setelah menulis draft, siswa kembali merevisi dan mengedit. Dalam proses ini, tataran kesadaran dibangkitkan kembali dalam pemahaman dan produk (tulisan). Kepribadian yang bulat, utuh akan tercermin dalam tulisan-tulisan seorang penulis (bandingkan dengan Santosa, dkk., 2004).

Menulis karya sastra adalah menulis dalam proses kreatif. Dalam KBBI (1997: 529&790) proses diartikan sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk, sedangkan kreatif adalah memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk mencipta.

Seluruh manusia mempunyai potensi kreatif, sehingga mampu berkeaktivitas, tetapi dalam wilayah kesenian atau menulis karya sastra hendaknya dilihat sebagai penciptaan identitas seseorang, yakni fungsi, perannya, dan posisinya dalam masyarakat (Jatman, 1985), atau setidaknya mampu memunculkan keunikannya sebagai pribadi.

Pada wilayah sastra (seni) terutama pada penulisnya, muncullah istilah-istilah kejiwaan yang khas, yaitu spontanitas, intuisi, keterbukaan terhadap alam/kepekaan, penangkapan, empati, dll. Semua itu merupakan kebenaran yang tidak bisa dilepaskan dari penciptaan identitas.

Secara teknis, proses kreatif melalui urutan sebagai berikut.

- Proses pendekatan
- Proses penemuan
- Proses penggarapan
- Proses pengekspresian
- Proses pengkomunikasian

Proses kreatif ini secara teknis berlaku pada siapa saja yang memiliki potensi kreatif, demikian juga pada sastrawan/seniman dan ilmuan/saintis. Perbedaannya hanya pada proses penggarapan realitas, sedangkan pendekatannya adalah sama (Jatman, 1985). Jadi kreativitas bermula dari realitas, berakhir setelah 'melalui manusia' (bukan pada benda, misalnya computer atau laptop), realitas pada wilayah sastra (seni) menjadi 'lebih' karena kandungan ekspresi, integrasi, harmoni, serta kejelasannya. Dari karya yang dihasilkan penulisnya, harus ada kebaruan (originalitas) untuk menyebut bahwa karya tersebut adalah karya sastra.

Proses kreatif dalam menulis karya sastra tentu berbeda-beda karena kreativitas bersifat individual. Perbedaan tersebut juga disebabkan oleh faktor: kontemplasi, spontanitas, intuisi, pangalaman, integrasi kepribadian, emosi, jeung konsep seni: misalna: kebebasan, *courage* 'keteguhan hati', imajinasi, dan perasaan

Pada akhirnya menulis karya sastra berhubungan dengan proses kreatif yang menjadi aktualisasi diri = identitas = misalnya: Godi Suwarna.

Empat Aspek Berbahasa Menjadi Dasar Kegiatan Menulis (Sastra)

Empat kegiatan berbahasa adalah dasar yang bisa menjadi modal dalam menulis karya sastra. Sudah disebutkan secara teknis, proses kreatif melalui urutan sebagai berikut: proses pendekatan; proses penemuan, proses penggarapan, proses pengekspresian, dan proses pengkomunikasian.

Dalam dua proses pertama dan kedua (pendekatan dan penemuan) lebih melibatkan eksplor indrawi dan ragawi yang nantinya akan menjadi gambaran angan-angan (imajinasi). Gambaran angan-angan tersebut disebut citraan (*imagery*). Eksplor indrawi dan ragawi ini artinya, siswa bisa dibekali bahan kepenulisannya dengan menggali segenap potensi indrawi dan ragawinya, yang selanjutnya akan berhubungan dengan empat aspek berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).

Misalnya untuk pembelajaran kelas 4 SD, mata/penglihatan siswa, digunakan untuk eksplor membaca (aspek membaca). Siswa dengan sendirinya akan mempunyai bahan untuk tulisannya dengan mendapatkan informasi dari bacaan. Atau penglihatan itu digunakan untuk memperhatikan guru ketika menerangkan dan memberi aksen ketika melantukan *guguritan* keindahan alam; anak yatim piatu; sakitnya domba yang diadu; dan sebagainya. Perhatian (mata/penglihatan) tersebut menegaskan makna yang dilantunkan dan didengarkan oleh siswa (aspek menyimak). Demikian juga ketika guru bercerita 'ngadongeng' (aspek berbicara), telinga/pendengaran siswa dieksplor dengan keseksamaannya mendengarkan detail-detail dongeng dari gurunya. Atau ketika siswa diajak menuliskan kembali (aspek menulis) apa yang mereka dapatkan dari ketiga aspek (mendengarkan, berbicara, dan membaca), tangan siswa (unsur ragawi) dituntut untuk dapat menuliskan huruf demi huruf membentuk frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang rapi dan runut.

Peran indrawi dan ragawi memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar (eksternalisasi) dan meneruskannya ke dalam (internalisasi). Rangsangan-rangsangan dari luar tersebut diolah menjadi kesan. Melalui mata, disebut kesan *visual*. Melalui telinga, disebut kesan *auditif* atau *akustis*. Kesan-kesan tersebut diolah oleh otak manusia dan dilanjutkan menempati ruang perasaan dan kesadaran sehingga manusia memperoleh pengalaman-pengalaman tertentu.

Peran indrawi dan ragawi ini dalam proses pendekatan dan penemuan menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam penulisan karya sastra. Hal itu karena setelah menjadi kesan dan melewati perenungan yang panjang, siswa dapat mengolahnya dan mewakili kesan-kesan tersebut melalui kata-kata bernas (diksi) yang akan digarap dan diekspresikannya pada bentuk tulisan sastra. Kesan-kesan itu menjadi citraan (*imagery*); imaji; gambaran angan-angan.

Imaji-imaji tersebut bisa dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencicipan, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan ragawi. Imaji-imaji yang dihasilkan kesan-kesan, dan kesan-kesan yang berasal dari rangsangan-rangsangan luar, dan rangsangan-rangsangan itu berasal dari peran indrawi dan ragawi; melibatkan empat aspek bahasa yang guru sajikan dalam pembelajarannya. Hal itu semata-mata untuk membelajarkan bahasa secara komunikatif dan alamiah di samping untuk memenuhi tuntutan kurikulum.

Keempat aspek bahasa tersebut mengkristal dalam karya sastra siswa. Karena dalam karya sastra, terdapat imaji-imaji atau citraan. Misalnya dalam sajak Sunda “Sajak Bulan” karya Devy Shanty siswi kelas III A SLTP Pasundan 6 Bandung di bawah ini, citraan penglihatan dihadirkan sepanjang sajaknya (*Cupumanik* Juni No. 35/2006).

Sajak Bulan

Teuteup ka langit, bulan keur imut → citraan penglihatan
Bentang baranang di langit lenglang → citraan penglihatan
Kikiceupan semu nu anteng → citraan perasaan
Nyieuhkeun rasa kamelang → citraan perasaan
 Di langit bulan keur imut → citraan perasaan
 Cahayana hurung moncorong → citraan penglihatan
 Kalangkang ngelemeng hideung → citraan penglihatan
 Duh bulan...
 Ieu abdi nuju bingung → citraan pemikiran

Atau dalam kutipan Carita Pondok “Ulin ka Lembur Kuring” karya Sarah Aini siswa kelas 7 B SLTP 19 Bandung (*Cupumanik*).

Ulin ka Lembur Kuring

... *Ari tempatna, luyu jeung ngaranna, pinuh ku kaendahan alam* (citraan penglihatan) *jeung tiis hawana* (citraan perabaan pada kulit) *matak genah tur tumaninah, keur nu baroga duit mah* (citraan pamikiran). *Sabab di wewengkon eta the aya hiji restoran Sunda...Barang rek angkat, ti pengkereun kadangu aya nu nyalukan* (citraan pendengaran). *Ari direret teh geuning Jang Adi anu hahehoh* (citraan pendengaran), *awahing capeun lulumpatan, sieun tinggaleun* (citraan gerakan)...dst

Karya sastra yang berbobot salah satunya dicirikan dengan imaji yang segar dan hidup, sedangkan imaji-imaji tersebut diperoleh dari penyerapan segenap indrawi dan ragawi. Tahap penyerapan tersebut dapat dirangsang oleh guru dengan mengoptimalkan empat aspek bahasa. Dengan demikian, empat aspek bahasa bisa menjadi sarana (*device*) menulis karya sastra melalui kreativitas guru memberikan stimulus atau rangsangan pada saat pembelajaran.

Langkah-langkah Menulis Karya Sastra

Proses menulis karya sastra pada setiap sastrawan berbeda-beda, begitu juga pada siswa. Hal ini dikarenakan siswa adalah manusia yang mempunyai sifat unik di antara keuniversalan sifat manusia. Walaupun demikian, karena secara teori kita telah mengenal tiga tahapan penulisan, maka titik tolaknya dari tiga tahapan tadi.

1. Tahap prewrite ‘tahap prapenulisan’.

Pada tahapan ini proses teknis: pendekatan dan penemuan ide diekspresikan melalui *kotretan*; outline; kerangka karangan. Pada tahap ini, dua dari tiga segitiga IREX mulai digunakan yaitu Inspirasi dan Riset. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut. Pada tahap *kotretan*, siswa sebagai penulis karya sastra pemula diarahkan pada beberapa poin penting untuk sebuah karangan, di antaranya saja masalah:

- Topik/tema/ide/gagasan karangan

Apa yang akan dikarang? Siswa diajak untuk menuliskan topik atau tema atau ide atau gagasan yang akan dituliskannya. Biasanya guru memandu siswa dengan memberikan tema-tema tertentu. Hal ini sah-sah saja dilakukan untuk siswa SD, itupun tidak mutlak harus ditentukan oleh guru. Sebaiknya siswa dibiarkan melepaskan imajinasinya, termasuk apa yang akan dituliskannya.

- Penegasan gagasan karangan

Apabila siswa masih kebingungan dalam menentukan topik karangan, biarkan siswa merunut-runut topik apa yang akan dipilihnya. Guru bisa memandu memberikan tawaran beberapa topik atau sesuka hati siswa untuk menuliskan sebanyak-banyak topik. Setelah dituliskan, biarkan siswa memilih salah satunya, tentu saja dengan ketentuan bahwa siswa menguasai topik tersebut. Di sini, kepercayaan guru menjadi modal kepercayaan diri bagi siswa untuk menulis.

Ilustrasi:

Misalnya ketika Puspa murid kelas VI SD sudah mempunyai topik karangan tentang kucingnya, mulailah Puspa menuliskan *kotretan*: “Ucing Abdi, Si Mawat”, misalnya.

- Membuat kerangka karangan

Bagaimana awal cerita dibuat? Bagaimana peristiwa yang harus dilalui tokoh? Bagaimana menutup cerita? Pertanyaan-pertanyaan ini harus dijawab dengan menuliskan pokok-pokok pikiran pada setiap paragraf. Artinya kerangka karangan itu adalah sebagai outline yang bisa dikembangkan menjadi karangan panjang.

Ilustrasi:

Setelah Puspa mempunyai topik tentang binatang peliharaannya, Puspa harus menuliskan jalinan cerita yang pokok-pokok pikirannya dituliskan, misalnya:

Paragraf ke-1: *Asal-muasal Si Mawat (Si Mawat asalna anak ucing, kapendak ti pasar keur eong-eongan, dicandak ka bumi, diurus, dingaranan, dst.).*

Paragraf ke-2: *Si Mawat the kacida hidengna (Si Mawat dipikanyaah, kahidengan Si Mawat, sadayana nineung ka Si Mawat, dst.)*

Paragraf ke-3: *Si Mawat leungit (hiji poe Si Mawat leungit, sadayana raribut, Si Mawat datang deui, dst.)*

Paragraf ke-4: *Si Mawat anakan (Si Mawat kakandung, Si Mawat anakan, anakna lalucu, dst.)*

Paragraf ke-5: *Si Mawat katabrak motor (Si Mawat nyakar tukang mulungan barang rongsokan nu rek maling, Si Mawat digebug, lumpat ka jalan, katabrak motor, dst.)*

- Membuat judul karangan

Judul tulisan bisa ditentukan dimuka atau ketika (kerangka) tulisan selesai dibuat. Judul tulisan harus ditulis dengan menarik, karena judul adalah wajah dari suatu tulisan yang akan membangkitkan rasa keingintahuan pembaca. Judul karangan bisa merupakan tema karangan atau judul baru. Memberi judul adalah pekerjaan gampang-gampang susah, karena

berhubungan dengan kelihaiian penulis bermain-main dengan kata yang tepat untuk menghadirkan tulisannya.

Ilustrasi:

Puspa sudah mempunyai kerangka karangan tentang Si Mawat, kucing peliharaannya, jalinan ceritapun sudah disusunnya. Kemudian Puspa bisa memberikan judul pada karangannya: “Si Mawat, Ucing Abdi”, “Mawat, Abdi Sedih...”, “Si Mawat jeung Nini Anteh”, dsb.

- Membuka referens

Apa yang akan ditulis terkadang pernah ditulis oleh orang lain. Atau kadang kita merasa ingin mewakili perasaan pada kata yang dianggap tepat tetapi sukar menemukannya. Sekaranglah saatnya membuka kamus atau membaca lagi koran dan majalah tentang topik yang akan ditulis sebagai perbandingan. Riset.

Riset sangat dianjurkan pada siswa SMP dan SMA yang telah dianggap mampu belajar mandiri.

2. Tahap write ‘tahap penulisan’.

Pada tahap ini, secara teknik, proses penggarapan dan pengekspresian dilakukan. Penggarapan berarti mulai menulis dan mengembangkan kerangka karangan. Pengekspresian berarti pencurahan segenap daya, mulai dari perasaan, pemikiran, potensi bahasa, potensi sastra, dan konsentrasi terhadap pengembangan karangan.

Pada tahap ini, siswa harus *tret-prak* menulis, *ngetrukkeun* pangabisa bahasa secara tertulis. Topik yang telah ada merupakan kendali dalam mengembangkan tulisan. Kerangka karangan merupakan jalan setapak yang bisa terus ditelusuri sampai ke tujuan. Jalan tersebut bisa diperbesar atau dibersihkan rumput-rumputnya supaya lebih bersih, dan semakin dipercantik lagi. Intinya, siswa bisa dengan mudah mengembangkan tulisannya dengan terus menelusuri kerangka karangan.

Pada tahap ini, siswa harus mengeluarkan angan-angannya dengan mewakili pada kata-kata yang sebanyak mungkin tercurah pada kertas. Abaikan saja dahulu masalah gramatika bahasa atau kekacauan peristiwa ceritaan yang telah tercurah pada kertas karangan. Terus menulis dan terus menulis sampai merasa cukup puas dengan curahan yang ada. Usahakan jangan berhenti sebelum gagasan tercurah semuanya.

Setelah merasa selesai menulis (*drafting*), mulailah pada tahap berikutnya.

3. Tahap rewrite 'pascapenulisan'

Pada tahap *rautan* ini, siswa dikondisikan untuk

- Merevisi karangan '*revising*'

Siswa dikondisikan untuk membaca ulang karangan yang telah selesai dibuatnya pada draft. Kemudian siswa harus memeriksa isi karangannya, misalnya konvensi bahasanya dan konvensi sastra (prinsip-prinsip penulisan karya sastra sesuai dengan pemilihan genre karangan) yang menyatu dalam karangannya. Misalnya saja:

- ✓ memperbaiki judul yang tidak *nyambung* dengan tema,
- ✓ ada tokoh yang tidak perlu dimunculkan atau harus dihilangkan atau ditambahkan,
- ✓ ada peristiwa yang tidak jelas,
- ✓ mengubah awal cerita,
- ✓ memperbaiki penutup cerita: open ending, sad ending, atau happy ending
- ✓ dan sebagainya

- Menyunting karangan '*editing*'

Merevisi dan mengedit sebenarnya bisa dilakukan dalam waktu bersamaan. Tetapi mengedit lebih pada unsur mekanik bahasa yang diperbaikinya, seperti ejaan, pemenggalan kalimat, punctuation, diksi, kalimat, alinea, gaya bahasa, referensi, dan konvensi penulisan lainnya.

Catatan: Setelah selesai merevisi dan mengedit, siswa diajak untuk menyalin karangan dalam draftnya ke dalam kertas baru; ditulis dengan bersih dan sempurna.

- Berbagi peduli '*sharing*'

Pada tahap ini, siswa bisa bertanya tentang kualitas karangannya pada guru, atau berbagi pengalaman menulis karangan dengan teman sebangku atau teman sekelasnya.

- Mempublikasikan karangan '*publishing*'

Pada tahap ini karangan dikumpulkan dan dibaca oleh guru untuk diberi nilai, atau dibacakan di depan kelas atau dipajang pada mading, dimuat pada koran sekolah atau bahkan pada media anak-anak dan remaja. Pada tahap ini proses pengkomunikasian berlangsung. Siswa diharapkan berani mengkomunikasikan karyanya; dibaca dan direspon oleh publik.

Selain hal-hal di atas, ada hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam hal mengarang (*to create*), yaitu:

- Siswa diajak untuk terus berlatih menulis karya sastra
- Siswa diajak untuk menentukan jenis karangan (*genre*) untuk mewedahi inspirasinya. Hal ini dikarenakan jenis karangan ditentukan oleh konvensi penulisan karya sastranya. Konvensi penulisan antara sisindiran, guguritan, dan sajak; carpon dan drama, karangan deskripsi, karangan narasi, dan esai, atau surat dan biografi; berbeda dan mempunyai ciri tersendiri sesuai dengan sifat karyanya.
- Siswa diajak memahami bahwa dalam mengarang, pengarang harus memikirkan publik pembaca. Artinya siswa harus menentukan tujuan penceritaannya ditujukan untuk siapa? Apakah publik anak-anak, remaja, dewasa, atau umum? Hal ini perlu ditanamkan pada siswa SMA, terutama, yang notabene sudah dapat mengklasifikasikan tujuan karangannya

ditentukan untuk publik yang mana, sehingga isi dan bahasanya pun sesuai.

- Siswa agar selalu diingatkan pada kamus. Menulis; mengarang; pada dasarnya mempelajari bahasa. Jadi, siswa harus selalu berada pada konsep-konsep kebahasaan yang baik, benar, dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang menuntutnya (*pragmatis*).

PENUTUP

Dari perbincangan yang begitu panjang, empat hal yang menjadi inti bahan adalah 1) pengembangan pembelajaran bahasa tulis; 2) menulis karya sastra; 3) empat aspek kemahiran berbahasa yang menjadi dasar pada kegiatan menulis sastra, dan 4) langkah-langkah menulis karya sastra.

Dalam pengembangan pembelajaran bahasa tulis, pembahasan difokuskan pada aspek menulis. Menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan. Pengembangan pembelajaran bahasa tulis adalah kehadiran strategi, teknik, cara, metode untuk membelajarkan bahasa tulis pada siswa. Komponen aktifnya adalah guru dan siswa.

Ada beberapa teknik atau lebih khusus lagi kiat/cara yang bisa digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis. Kiat-kiat tersebut merupakan cara guru menuntun siswa dalam pembelajaran menulis.

Menulis karya sastra adalah menulis karya sastra yang dituntut oleh SKMPBSS atau lebih jelasnya dalam SK Lulusan dasar dan menengah. Dalam SKMPBSSD, pembelajaran menulis karya sastra diajarkan pada sekolah dasar mulai dari kelas tinggi (IV) hingga sekolah menengah (kelas XII). Menulis karya sastra (dan semi sastra) berbeda dengan menulis ilmiah atau populer. Perbedaan itu lebih pada tuntutan kreativitas berbahasa.

Empat kegiatan berbahasa adalah dasar yang bisa menjadi modal dalam menulis karya sastra. Keempat aspek bahasa tersebut mengkristal dalam karya sastra siswa melalui imaji-imaji atau citraan. Imaji-imaji tersebut bisa dihasilkan

oleh inderawi dan ragawi siswa yang dapat dirangsang oleh guru dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam pembelajaran yang bertujuan menulis karya sastra.

Proses menulis karya sastra pada setiap sastrawan berbeda-beda, begitu juga pada siswa. Walaupun demikian siswa akan bisa menghasilkan karya sastra dengan melalui tahapan-tahapan menulis (karya sastra) dan mengenal kiat-kiat kreatifnya.

Inti tulisan ini adalah menulis bisa dipelajari. Guru harus terus membelajarkan kemahiran berbahasa, terutama aspek menulis (karya sastra); sedangkan siswa harus terus menulis dan berlatih menulis karya sastra supaya menghasilkan karya yang bagus (produk menulis).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: KIBLAT.
- Chamamah Soeratno, Prof. Dr. Siti. 1994. "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode, Sebuah Pengantar." dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah.
- Djelantik, A.A.M., 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 1993 (cet ke-3). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardjapamekas, R.S., 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: KIBLAT.
- Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*. 2006. Dinas Provinsi Jawa Barat.
- Sudaryat, M.Hum, Drs. Yayat. 1996. *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Jatman, Drs. Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.

Tarigan, Prof. Dr. Hendry Guntur. 1994 (cet ke-6). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.

Tim Penyusun. 1997 (cet ke-9). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka.

Jurnal

Resmini, Novi. 2002. "Pembelajaran Menulis Cerita Berdasarkan Pengembangan *Guides Writing Procedure*" dalam *Bahasa dan Sastra: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Volume 2 No. 2 April 2002. Bandung: FPBS UPI.

Modul

Suparno (Prof. Dr.) dan Mohamad Yunus, SS., M.A., 2004 (cet ke-7). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: UT.

Soegito DS, M.Sc.Ed., Drs. Edi. 2004 (cet ke-2). "pembelajaran Keterampilan Berbahasa di SD" dalam *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Drs. Puji Santosa, M.Hum, dkk. Jakarta: UT.

Makalah

Alwasilah, A. Chaedar. 2002. "Kolaborasi sebagai Teknik Mengajarkan Menulis di Perguruan Tinggi". Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPI.

Direktorat Pembinaan SMP. 2006. "Pengembangan Model Pembelajaran Yang Efektif". Dirjen MPDM. Departemen Pendidikan Nasional.

Isnendes, S.Pd. M.Hum, Retty. 2008. "Panyawangan Sastra: Handout Perkuliahan Teori Sastra". Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI.

Wibisana, Wahyu. 2001. "Kebijakan dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Sunda" dalam *Padoman & Makalah Kongres Basa Sunda VII*. Bandung: LBSS.

Majalah

Cupumanik: "Luang Keur Nu Ngarang"

2007: Februari, Mei, Juni, Juli, September.

2006: Agustus, Nopember.

